

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bencana didefinisikan oleh badan *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) sebagai gangguan serius yang terjadi pada skala apapun terhadap keberfungsian suatu komunitas atau masyarakat akibat munculnya peristiwa berbahaya yang berhubungan dengan unsur eksposur, kerentanan, dan kapasitas. Bencana berdampak pada hilangnya manusia, kerugian materi, ekonomi dan lingkungan (UNDRR, 2020). Berdasarkan badan *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC), istilah bencana merupakan peristiwa yang muncul secara tiba-tiba yang mampu menyebabkan kerugian, materi, ekonomi serta lingkungan dan mengganggu fungsi komunitas. Bencana melampaui kemampuan sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mengatasinya (IFRC, 2021). Definisi lain dinyatakan berdasarkan UU Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam dan/ faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2017).

Berdasarkan data yang diunggah oleh BNPB sepanjang tahun 2020 telah terjadi sebanyak 2.938 bencana alam. Jumlah masyarakat yang terdampak bencana alam sebanyak 370 orang meninggal dunia, 39 orang dinyatakan hilang, 6.441.267 orang menderita dan mengungsi, serta 536 orang luka-luka (BNPB, 2020). Tidak kalah memakan banyak korban, saat ini Indonesia dan hampir seluruh negara di dunia saat ini dilanda suatu peristiwa bencana non-alam yang tersebar cepat dan masif yaitu pandemi *Coronavirus Disease* 2019. Informasi jumlah kejadian COVID-19 di Indonesia terus disebarkan setiap harinya melalui website resmi Satgas Penanganan COVID-19. Terhitung sejak muncul di Indonesia sampai tanggal 31 Januari 2021, jumlah kejadian COVID-19 sudah meraih angka

1.078.314 kasus yang terkonfirmasi, sebanyak 873.221 pasien sudah dinyatakan sembuh dan 29.998 pasien meninggal (Satgas Penanganan COVID-19, 2021). Kejadian bencana terjadi telah memakan banyak korban dan kerugian.

Dampak bencana dirasakan oleh korban bencana melalui fisik maupun psikisnya. Merenggut korban jiwa secara masif, kehilangan harta benda, serta terjadinya gangguan fungsi psikologis pada orang yang terdampak bencana (Nuryanti, 2019). Penanggulangan bencana perlu dilakukan secara cepat dan efisien untuk mengurangi dampak merugikan yang dihasilkan dari bencana tersebut. Bentuk kerja sama dan keterlibatan banyak individu untuk menanggulangi bencana tersebut merupakan kunci utama (Utomo & Minza, 2018). Untuk mensiasati penanggulangan bencana di Indonesia pemerintah melakukan rekrutmen relawan bencana besar-besaran (Akbar & Prasetya, 2020). Dengan memberdayakan relawan diharapkan dapat mempercepat proses penanggulangan bencana.

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Kepala BNPB nomor 17 tahun 2011, relawan penanggulangan bencana didefinisikan sebagai seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana (Peraturan Kepala BNPB, 2011). Sukarelawan berkontribusi dengan meluangkan waktu, tenaga, pemikiran, kemampuan yang dimiliki bahkan harta yang dimiliki untuk menolong orang lain (Natalya & Herdiyanto, 2016). Istilah menolong tanpa pamrih sangat melekat pada diri seorang relawan. Sikap menolong tanpa pamrih pada relawan tersebut muncul akibat altruisme yang dimiliki oleh seorang relawan.

Altruisme adalah hasrat untuk membantu kesejahteraan orang lain dan kemauan berbuat baik tanpa memikirkan didapatkannya keuntungan (Myers *dkk.*, 2018). Altruisme yang dimiliki mendorong individu untuk berusaha sebanyak mungkin melakukan kebaikan (Gabriel, 2017). Selain itu, tidak membuat seseorang berusaha menutup mata terhadap apa yang dilihatnya secara langsung (Nuryanti, 2019). Pada zaman yang modern ini, masyarakat cenderung lebih individual tanpa sadar membuat seseorang lebih mementingkan diri sendiri sehingga mengurangi altruisme yang dimiliki. Kadar altruisme yang dimiliki berbeda setiap orangnya. Menolong orang lain secara sukarela terlebih orang yang tidak dikenal, belum tentu dapat dilakukan oleh setiap orang (Savitri & Purwaningtyastuti, 2020). Penelitian

kuantitatif dilakukan oleh Rani, Septiani, dan Syaf (2019) pada guru anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru didapatkan $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Dengan demikian, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi altruisme seseorang adalah empati.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dan peka terhadap keadaan emosional orang lain (Mujahidah & Listiyandini, 2018). Berada di lokasi bencana, relawan melihat maupun mendengar secara langsung keluhan korban bencana maupun kenyataan yang ada di lapangan (Utomo & Minza, 2018). Saat seseorang mampu memahami apa yang dialami orang lain, maka akan timbul perasaan positif yang mengakibatkan munculnya keinginan untuk memberikan bantuan. Rasa empati yang tinggi menyebabkan seseorang tergerak hatinya untuk menolong. Selain itu, adanya empati mengakibatkan seseorang memiliki dorongan untuk menolong yang lebih kuat. Bahkan seseorang rela melakukan kegiatan yang tidak menyenangkan, kegiatan berbahaya, hingga kegiatan yang mampu mengancam nyawa (Febriansyah, 2019).

Memutuskan diri untuk menjadi relawan bencana bukanlah sesuatu yang mudah. Saat mereka membantu orang lain diperlukan pengetahuan dan keterampilan untuk mengemban tanggung jawab. Kurangnya kesiapan diri pada relawan bisa menimbulkan perasaan tidak yakin saat hendak menolong orang lain (Ambarika, 2016). *Self-efficacy* adalah keyakinan pada seseorang merasa bahwa mereka mampu dan kompeten, serta telah bertindak secara efektif (Baron & Branscombe, 2014). Pada penelitian Febriansyah dan Frieda (2019) pada 40 orang relawan PMI ditemukan nilai $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan altruisme relawan PMI kota Magelang. Namun pada penelitian Patrick, Bodine, Gibbs, dan Basinger (2018) pada anak remaja didapatkan nilai $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara *social self-efficacy* dengan perilaku prososial altruistik. Keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki pada diri relawan diharapkan mampu meningkatkan dorongan dalam mengambil keputusan untuk menolong orang lain.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada 10 orang relawan bencana di PMI Kota Bogor menunjukkan 10 orang relawan bencana (100%) menyatakan merasa tulus dan ikhlas dalam menolong secara sukarela orang lain yang tidak

dikenal. 3 orang relawan bencana (30%) mengatakan tidak akan menerima pemberian orang yang ditolongnya jika ditawarkan. 5 orang relawan bencana (50%) mengatakan akan melihat terlebih dahulu kondisi orang yang ditolongnya jika menawarkan pemberian. 2 orang relawan bencana (20%) mengatakan akan menerima pemberian orang yang ditolongnya namun akan memberikannya kembali kepada orang yang lebih membutuhkan. 9 orang relawan bencana (90%) menyatakan merasa empati kepada korban saat turun ke lokasi bencana. 7 orang relawan bencana (70%) menyatakan pernah ragu ia mampu saat hendak menolong korban bencana. Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai altruisme, empati dan *self-efficacy*, masih belum banyak penelitian yang membahas mengenai hal tersebut pada relawan bencana. Sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait hubungan *self-efficacy* dan empati terhadap altruisme pada relawan bencana.

I.2 Rumusan Masalah

Banyaknya kejadian bencana yang muncul di Indonesia serta angka peningkatan kasus COVID-19 yang terus bertambah setiap harinya memberikan dampak negatif bagi korban bencana di Indonesia. Untuk menanggulangi bencana yang telah terjadi, salah satu peranan yang dilakukan pemerintah adalah melakukan rekrutmen dan pemberdayaan relawan bencana. Istilah menolong tanpa pamrih sangat melekat pada diri seorang relawan karena adanya altruisme yang dimiliki. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi altruisme seseorang. Empati mengakibatkan seseorang relawan memiliki keinginan menolong yang lebih kuat. Saat relawan hendak menolong orang lain diperlukan keyakinan untuk mengemban tanggung jawab sehingga *self-efficacy* perlu dimiliki oleh para relawan. Peneliti masih belum banyak menemukan penelitian mengenai altruisme pada relawan bencana. Peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Hubungan *self-efficacy* dan empati terhadap altruisme pada relawan bencana”. Maka, muncul pertanyaan penelitian yaitu, “Apakah ada hubungan *self-efficacy* dan empati dengan altruisme pada relawan bencana?”.

I.3 Tujuan Penelitian

Refiana Gunawan, 2021

HUBUNGAN SELF-EFFICACY DAN EMPATI DENGAN ALTRUISME PADA RELAWAN BENCANA DI PMI KOTA BOGOR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan empati terhadap altruisme relawan bencana di PMI Kota Bogor.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pelatihan kebencanaan, dan pengalaman ke lokasi bencana), *self-efficacy*, empati, dan altruisme pada relawan bencana
- b. Menganalisis hubungan gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pelatihan kebencanaan, dan pengalaman ke lokasi bencana) dengan altruisme pada relawan bencana
- c. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan altruisme pada relawan bencana
- d. Menganalisis hubungan empati terhadap altruisme pada relawan bencana.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Instansi

Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta masukan bagi pihak pengelola atau pengurus relawan bencana untuk terus mengadakan pelatihan serta program kegiatan baru agar altruisme relawan bencana dapat meningkat.

I.4.2 Bagi Relawan Bencana

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memotivasi relawan untuk meningkatkan altruisme yang dimiliki.

I.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjadi gambaran masyarakat tentang relawan bencana.

I.4.4 Bagi Pengembangan Keilmuan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi dasar informasi dan landasan penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor lain yang mampu meningkatkan altruisme relawan bencana.